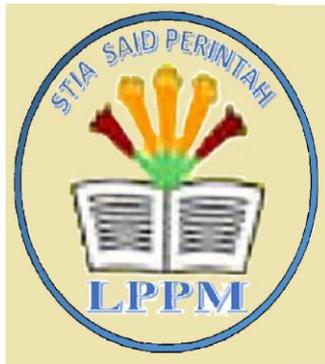

**Public Policy:
Jurnal Aplikasi
Kebijakan Publik dan Bisnis**

**Analisis Kelembagaan
Dinas Pemberdayaan
Perempuan Perlindungan
Anak dan Keluarga Berencana
dalam Penanganan *Stunting***

**Ella Putri Angelina¹⁾
Esa Septian²⁾
Rupiarseh³⁾**

**^{1,2,3}Universitas Bojonegoro,
Jawa Timur, Indonesia
ellap7605@gmail.com**



LPPM STIA Said Perintah

Volume 5, No. 1, Maret 2024

<https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj>

Received; 2024 - 01 -26

Accepted; 2024 - 02 -22

Published; 2024 - 02 -26



The editorial board holds publication rights for articles under a CC BY SA license, allowing distribution without separate permission if credited. Published articles are openly accessible for research, with no liability for other copyright violations (<https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj/kebijakanhakcipta>).



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

Stunting is a health problem that needs to be avoided because it greatly affects an individual's survival. This disease often appears in Indonesia today and inhibits growth. Stunting has the potential to be very bad for sufferers, so prevention needs to be carried out by several institutions. Institutions related to this problem include health institutions, DP3AKB, and other institutions. Analyzing institutions is assessing or observing and describing an object. This time we will observe the DP3AKB institution in Bojonegoro Regency in reducing stunting rates. In analyzing institutions, researchers use institutional theory according to J. William, which has five variables, namely: leadership, doctrine, programs, resources, structures or processes. In handling stunting, DP3AKB plays a role in education or outreach. This institution works well so that goals can be achieved which can reduce stunting. The aim of this research is to determine the function or role of DP3AKB in helping reduce stunting, especially in Bojonegoro Regency.

Keywords ; Institusions Analysis, Stunting

Pendahuluan

Komponen vital dalam kehidupan berbangsa adalah kesehatan. Masalah sejak lahir, kesehatan perlu mendapat perhatian khusus. Permasalahan yang sering muncul di Indonesia saat ini merupakan penyakit yang menghambat pertumbuhan dikutip dari (Wulandari Ayu & Amrullo Fauzan, 2023). Seperti masalah kesehatan yang dialami sejak usia dini seperti pada anak-anak. Data Unicef, (2012) menunjukkan bahwa *stunting* merupakan salah satu masalah yang paling sering terjadi di negara maju maupun berkembang. *Stunting* menjadi sorotan utama karena hubungannya dengan risiko sakit dan kematian serta otak yang kurang berkembang, sehingga membuat perkembangan motorik anak dan memperlambat perkembangan mental (Siregar et al., 2021). Rahmadhita, (2020) menyatakan bahwa sebanyak 36,4% balita di Indonesia menderita *stunting* dan dampaknya adalah hampir sekitar 8,8 juta balita memiliki tinggi badan yang relatif kurang dari rata-rata usianya akibat gizi yang tidak seimbang pada tahun 2015. Relaita ini selanjutnya didukung juga oleh hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015 Kementerian Kesehatan RI dalam kajian Rusliani et al., (2022) yang juga menyatakan bahwa sebanyak 29% penduduk Indonesia mengalami *stunting* di tahun 2015 yang selanjutnya mengalami penurunan menjadi 27,5% di tahun 2016 tetapi kembali meningkat di tahun 2017 menjadi 29,6%.

Banyaknya wilayah di Indonesia yang mengalami *stunting* termasuk salah satunya Kabupaten Bojonegoro. Hal ini terlihat dari jumlah angka *stunting* di Kabupaten Bojonegoro saat ini dapat dilihat dalam lima tahun terakhir sejak 2018.

Data *Stunting* di Kabupaten Bojonegoro

Tahun	Jumlah Balita	Persentase
2018	7.050	8,78%
2019	5.868	7,45%
2020	5.192	6,8%
2021	4.277	5,71%
2022	2.145	2,99%
2023	1.765	2,45%

Sumber; bojonegorokab.go.id, (2023)

Rekapitulasi data dari tahun 2018 hingga Februari 2023 menunjukkan bahwa jumlah kasus *stunting* di Kabupaten Bojonegoro mengalami penurunan setiap tahunnya. Terlihat bahwa

jumlah jumlah balita *stunting* paling tertinggi terjadi di tahun 2018 yakni sebesar bahwa pada tahun 2018 sebanyak 7.050 balita.

Hasil wawancara saat studi pendahuluan menunjukkan bahwa tingginya balita *stunting* di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2018 diketahui pada saat penimbangan berat badan balita dimana bayi yang kurang gizi dan sakit sangat berpeluang memiliki berat badan yang kurang. Hal ini membuktikan bahwa balita tersebut relatif kurang diperhatikan kesehatannya. Sehingga pada waktu pelaksanaan penimbangan, Bupati Anna Mu'awanah merekomendasikan untuk membuat SOP terkait hal ini. Dengan kata lain, penimbangan perlu dilakukan pada saat anak sehat, sebab status gizi berperan dalam mengukur *stunting* dan berat badan berdampak pada kesehatan. Hal sangat berkorelasi dengan pangan dan mutu gizi yang telah disentil dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menjelaskan bahwa peningkatan mutu gizi meliputi peningkatan taraf makan baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan melalui pola konsumsi pangan yang seimbang, sesuai gizi, peningkatan kesadaran gizi dalam perilaku, aktivitas fisik, dan peningkatan kesadaran gizi (Aryastami, 2017).

Masalah *stunting* anak ini dalam kenyataannya telah ditangani oleh pemerintah anak dengan menerapkan sejumlah inisiatif yang dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *stunting* (Sari & Montessori, 2021). Walaupun demikian, masalah ini belum sepenuhnya tuntas atau Indonesia dapat dikatakan belum bebas dari masalah *stunting* pada anak. Masih diperlukan upaya pemerintah yang bersifat kelembagaan. Hal ini disampaikan oleh William J. Jorns bahwa perilaku sistematis kelembagaan oleh pemerintah secara keseluruhan yang disebut dengan istilah "variabel kelembagaan". Variabel kelembagaan dimaksud antara lain; pertama, kepemimpinan merupakan kelompok individu yang secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan program dan ideologi lembaga, mengawasi dan interaksi dengan lingkungan. Kedua, doktrin sebagai nilai, tujuan dari tindakan sosial. Ketiga, program sebagai luaran lembaga yang termasuk kinerja maupun fungsi sebagai bentuk tindakan. Keempat, sumber daya sebagai suatu bentuk masukan finansial, manusia juga teknologi dari lembaga. Terakhir, struktur dan proses yaitu ditetapkan lembaga dengan fungsi dan pemeliharannya (Zafarullah, 1980).

Kajian ini mengacu pada penanganan *stunting* dari pihak lembaga pemerintahan seperti pada Dinas P3AKB atau Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. Dinas ini dipilih karena memiliki peran penting terutama dalam masalah yang ada pada keluarga seperti pemberdayaan perempuan juga salah satunya pencegahan *stunting*. Beberapa pernyataan diatas kajian yang serupa dilakukan (Muliani & Marefanda, 2023) DP3AKB di kabupaten simelue. Tetapi, dalam penelitian kali ini menggunakan teori yang berbeda untuk menghasilkan keterbaruan penelitian dari penelitian sebelumnya. Meningkatnya infrastruktur dan struktur oleh seluruh badan pemerintahan termasuk salah satu komponen reformasi kelembagaan. Memberdayakan setiap komponen masyarakat sebagai pemangku kepentingan, pemerintah sebagai lembaga eksekutif, dan lembaga perwakilan sebagai pemegang saham sangat penting dalam reformasi kelembagaan (Romli, 2008). Adanya penelitian ini mengacu pada permasalahan tersebut beserta informasi pendukungnya, penelitian ini bertujuan meneliti bagaimana kelembagaan DP3AKB dalam menurunkan *stunting* di Kabupaten Bojonegoro. Hasil kajian empiris lainnya oleh Saldi & Listyaningsih, (2019) menyatakan bahwa tantangan implementasi program penanggulangan *stunting* masih ada karena implementasi kelembagaan yang kurang memiliki komitmen dari sumber daya yang tersedia serta kurangnya pengembangan kerjasama aktif. Kajian ini mengacu pada permasalahan tersebut beserta informasi pendukungnya dengan tujuan untuk menganalisis peran kelembagaan DP3AKB dalam menurunkan *stunting* di Kabupaten Bojonegoro.

Kerangka Teoritis

Konsep Kelembagaan

Kelembagaan bisa juga disebut dengan institusi. Institusi adalah interaksi dan aktivitas sosial yang menggunakan organisasi sebagai sarana untuk mencapai sebuah tujuan utama. Institusi harus menjadi mesin produktif bagi pembangunan ekonomi (Chotib et al., 2016). Arti penting dari kelembagaan adalah interaksi. Institusi berperan penting dalam pembangunan masyarakat melalui sebuah interaksi antar pihak baik dari lembaga manapun. Kesulitan perencanaan strategis dalam membangun kelembagaan antara lain menentukan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan. Jenis organisasi mana yang sebaiknya digunakan untuk membentuk organisasi baru atau menata ulang organisasi yang

sudah ada Bentuk kepemimpinan pluralistik atau terpusat yang lebih tepat, siapa yang bersedia menjadi petahana pertama dan kualifikasi apa yang diharapkan dari kepemimpinan, pemasok sumber daya utama mana yang bergantung pada masukan seperti uang tunai, staf, pengetahuan, wewenang dan biayanya serta siapa yang paling mungkin mengambil produk organisasi dengan persyaratan yang menyenangkan (Noor, 2010). Kelembagaan sangat berfungsi sebagai pererat antar lembaga. Konsep kelembagaan oleh William J. Jorns telah diperluas paradigma yang digunakan oleh Esrnan dan lainnya dalam pemeriksaan operasional studi kasus dalam teori pembangunan institusi. Variabel tersebut dipisahkan menjadi sub bagian yakni; kepemimpinan, doktrin, program, sumber daya dan struktur (Zafarullah, 1980) .

Stunting

Salah satu permasalahan gizi yang paling banyak menimpa balita di Indonesia adalah *stunting* (Andiani et al., 2023). Di Indonesia, *stunting* digambarkan sebagai terhambatnya pertumbuhan anak balita yang menjadi permasalahan besar sehingga berdampak negatif terhadap tumbuh kembang dan kesehatan anak dalam jangka panjang (Oslida Martony, 2023). Menurut Fitriahadi et al., (2023) didalam *stunting*, kelainan perkembangan anak menyebabkan tinggi badannya berada di bawah rata-rata usianya akibat kekurangan gizi jangka panjang yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi kronis. Menurut Nurajizah dalam Susanti, (2023) bahwa *stunting* mempunyai dampak seperti halnya perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak yang kurang ideal, tingkat kesakitan dan kematian yang lebih tinggi juga postur tubuh orang dewasa yang kurang ideal (lebih pendek dari rata-rata) dan kinerja sekolah serta kapasitas belajar yang kurang ideal pada umumnya.

Metode Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Teknik kualitatif menurut Bogdan & Taylor, (2016) adalah suatu penelitian dimana hasil dari penelitian ini berupa kata-kata tertulis berupa data dekriptif dari lisan atau perilaku yang di lihat langsung oleh penulis. Dalam memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi atau menggunakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mengumpulkan data kualitatif. Salah satu cara melakukan observasi tersebut adalah dengan langsung menuju lokasi kejadian dan mengamati keadaan

sekitar, kemudian mengumpulkan informasi tersebut menjadi data observasi. Menurut Sugiyono, (2017) teknik pengumpulan data merupakan tujuan utama dari sebuah penelitian dalam mendapatkan sebuah data yang dilakukan dengan berbagai cara yaitu setting dari beberapa sumber dan cara lainnya.

Penelitian dilakukan di DP3AKB Kabupaten Bojonegoro guna mendapatkan data melalui sumber dari informan atau wawancara. Informan penelitian merupakan orang yang benar benar mengetahui tentang kondisi dan situasi lapangan dan yang dimanfaatkan sebagai pemberi informasi kepada peneliti, informan kunci adalah orang yang mengetahui atau memahami permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai informan kunci adalah DP3AKB Bojonegoro. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber iforman adalah kepala dinas maupun yang berhubungan dengan topik yang terkait. Dalam menghasilkan sebuah data yang akurat peneliti menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu; reduksi data, data *display* dan kesimpulan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa kelembagaan merupakan suatu struktur sosial yang memiliki bentuk dan tempat kegiatannya dilakukan dengan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang berpusat pada tingkah laku dengan nilai, norma, dan peraturan yang mengikutinya. Didalam menganalisis kelembagaan ini informan menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugasnya memerlukan kerja sama dari beberapa lembaga. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) merupakan salah satu instansi pemerintah yang terlibat dalam pencegahan *stunting* di Kabupaten Bojonegoro. *Stunting* sangat penting untuk ditangani karena merupakan dampak dari keberlangsungan hidup manusia kedepannya.

Dalam menjelaskan kelembagaan ini peneliti menggunakan teori kelembagaan menurut William J. Jorns dalam konsep Esrnan et.al., (1967) yang menyebutkan dalam teori kelembagaan ini ada beberapa variabel yaitu;

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan diambil dari kata pemimpin yang berarti bisa disebut penggerak. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting didalam sebuah kelompok baik lembaga maupun organisasi. Dalam penelitian ini peneliti menyatakan bahwa

kepemimpinan didalam lembaga DP3AKB ini ikut berpartisipasi terkait tugas tugas atau hal lainnya. Di setiap lembaga atau instansi pasti memerlukan yang namanya pemimpin. Pemimpin memiliki fungsi dan perannya tersendiri pada lembaga masing-masing. Dalam penanganan ini Kabupaten Bojonegoro membentuk Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) yang dipimpin oleh Ibu Sekda (Nurul Azizah) dan posisi DP3AKB dan Dinas kesehatan dalam tim tersebut sebagai sekretaris atau bidang kesekretariatan. TPPS ini juga beranggotakan Dinas Pendidikan, Bapedda, Tim Penggerak PKK, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Sosial, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Peternakan dan Perikanan, Kementrian Agama dan Organisasi Profesi. Gabungan dari beberapa lembaga ini ikut andil dalam percepatan penurunan *stunting* sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kabid KB DP3AKB (Khotibul Umam) mengatakan bahwa;

"Pimpinan sangat responsif dalam penanganan kasus stunting serta partisipasinya yang aktif sehingga terlaksa dengan baik" (Hasil wawancara; 22 November 2023).

Pentingnya ikut andil seorang pemimpin dalam sebuah program membuat pandangan masyarakat terhadap DP3AKB sebagai sosok panutan. Walaupun tidak sepenuhnya beliau ikut terjun ke segala dalam menjalankan sebuah tanggung jawab. Kepemimpinan sangat mempengaruhi jalannya suatu lembaga dalam mencapai tujuannya.

2. Doktrin

Tujuan lembaga dalam menjalankan fungsinya sesuai dengan Bab III pasal 4 ayat 1 yang menjelaskan tugas dari Lembaga DP3AKB ikut membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dibidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak serta dalam pengendalian penduduk dan keluarga berencana. Tujuan dari lembaga ini salah satunya dalam menurunkan angka *stunting* dengan maksud agar kehidupan lebih sejahtera terutama di wilayah Bojonegoro ini. Hal ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut;

"Dalam mewujudkan tujuan dibantu oleh beberapa tim dari berbagai Dinas yang berhubungan dengan penurunan angka stunting" (Hasil wawancara; 22 November 2023).

3. Program

Setiap lembaga pasti memiliki tujuan. Dalam memenuhi tujuannya dengan membuat program guna mengetahui seberapa tingkat kinerja anggotanya dalam pelaksanaan program tersebut. Program dibentuk atas dasar kesepakatan bersama yang sudah disepakati sebelumnya sesuai dengan visi misi dari lembaga itu sendiri. Terlaksananya sebuah program tergantung individu yang menjalankan. Dalam kasus *stunting* terdapat macam-macam program. Hasil wawancara dengan informan (Khotibul Umam) yakni;

"Sebelum membuat program kita harus melihat kondisi awal lapangan untuk melihat resiko apa yang perlu dihindari" (Hasil wawancara; 22 November 2023).

Program penanganan *stunting* memiliki dua jenis yang disebut program intervensi sensitif dan intervensi spesifik. Intervensi spesifik yaitu program yang dilaksanakan secara langsung pada balita *stunting*, sedangkan intervensi sensitif yaitu melalui sosialisasi atau edukasi. Salah satu Program dari lembaga DP3AKB dalam intervensi sensitif adalah program sosialisasi, dimana dengan memberikan edukasi untuk mencegah terjadinya *stunting*. Edukasi ditujukan terutama pada remaja agar tidak melahirkan bayi *stunting* nantinya. Beberapa program seperti edukasi banyak ditujukan terutama disekolah sekolah di Kabupaten Bojonegoro. Temuan hasil analisa menunjukkan bahwa banyak angka *stunting* disebabkan karena kurangnya pendidikan anak muda tentang kehamilan atau pernikahan.

4. Sumber Daya

Sumber daya merupakan nilai atau potensi yang diukur dan dibutuhkan sebagai unsur atau materi tertentu. Sumber daya dalam lembaga ini yang dibutuhkan masih dikatakan kurang. Karena dalam melaksanakan beberapa program setiap lembaga membutuhkan banyak sumber daya terutama dalam DP3AKB. Sumber daya penting untuk pengembangan organisasi dalam mewujudkan tujuannya. Sumber daya utama yang diperlukan adalah sumber daya manusia sebagai perencana atau pengelola. Hal ini ditegaskan berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Khotibul Umam) bahwa;

"DP3AKB belum mencukupi dalam manajemen sumber daya manusia karena butuh banyak tenaga kerja yang membantu dalam programnya" (Hasil wawancara; 22 November 2023).

Banyaknya sumber daya sangat berpengaruh terhadap berjalannya sebuah rencana dari lembaga. Sumber daya sangat penting dalam unsur pemerintah dengan kurangnya sumber daya sangat berpengaruh terhadap jalannya program yang dilaksanakan. Sementara sumber daya di lembaga ini masih terbilang belum 100% (karena kurangnya dukungan sumber daya manusia). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sumber daya belum dapat dikatakan baik berdasarkan pernyataan informan yang menjelaskan terkait hal ini.

5. Struktur dan Proses

Struktur yang dilakukan baik dari struktur organisasi dibentuk dalam menyesuaikan tenaga kerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya dalam bidangnya dan menyesuaikan fungsinya masing-masing. Proses yang dilakukan oleh lembaga DP3AKB dalam penurunan *stunting* mengikuti arahan dari Dinas Kesehatan. DP3AKB sendiri memiliki tiga bidang dan satu sekretariat yaitu bidang pemberdayaan perempuan, bidang keluarga berencana dan keluarga sejahtera, pengendalian penduduk dan bina lini lapangan. Bidang tersebut sesuai dengan fungsinya masing-masing. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah pada kenyataannya banyak lembaga termasuk lembaga yang terlibat dalam pelayanan publik menghadapi tantangan dalam membangun struktur organisasi yang lebih kuat, yang mempunyai dampak luas (Syarif, 2013). Berikut ini ditampilkan data perkembangan masalah *stunting* di Kabupaten Bojonegoro periode tahun 2019 sampai dengan 2023.

Data *Stunting* di Kabupaten Bojonegoro Periode Tahun 2019 - 2023

Tahun	Balita di timbang	Balita <i>Stunting</i>	Prevelensi
2019	78.771	5.868	7,45%
2020	75.583	5.192	6,48%
2021	74.587	4.277	5,71%
2022 (Februari)	73.041	3.804	5,21%
2022 (Agustus)	71.730	2.145	2,99%
2023 (Februari)	72.073	1.765	2,45%
2023 (Agustus)	68.760	1.535	2,26%

Sumber; Data *Stunting* Kabupaten Bojonegoro, (2023)

Berdasarkan data diatas dapat kita lihat bahwa *stunting* di kabupaten Bojonegoro mengalami penurunan setiap tahun. Dalam penghitungan *stunting* menggunakan bulan timbang. Lembaga yang berwenang menurunkan data *stunting* adalah Dinas Kesehatan, tetapi DP3AKB ikut dalam TPPS jadi DP3AKB juga memiliki data penurunan *stunting*. Menurut beberapa masyarakat terkait program yang diberikan terhadap kasus *stunting* ini cukup memadai seperti halnya yang diberikan kepada setiap desa terkait pemberian makanan bergizi setiap sebulan sekali serta adanya penimbangan berat badan pada balita. Temuan ini menunjukkan bahwa Indonesia berpotensi tidak akan mampu bersaing dengan negara lain dalam mengatasi permasalahan global oleh karena masalah *stunting* yang masih terjadi. Oleh karena itu, permasalahan *stunting* perlu mendapat perhatian serius untuk menghentikannya. Hal ini ditegaskan berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Divisi KB, Khotibul Umam) bahwa;

"Bahwa kalau jika hanya dari Dinas Kesehatan saja yang menangani tanpa ada bantuan mungkin akan kesusahan karena kasus stunting sendiri cukup sulit untuk diatasi namun ada berbagai cara untuk mencegahnya" (Hasil wawancara; 22 November 2023).

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa lembaga penurunan *stunting* di Kabupaten Bojonegoro salah satu yang termasuk yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana beserta Gabungan beberapa Dinas Lainnya. DP3AKB sendiri menyatakan bahwa setiap tahun *stunting* mengalami penurunan yang berarti keberhasilan dari program tim percepatan penurunan *stunting* dan kerja sama antar beberapa Dinas. *Stunting* sangat penting dan perlu dicegah. Lembaga terkait kasus tersebut harus berperan aktif untuk menurunkan angka *stunting* setiap tahunnya karena *stunting* tidak mampu di obati melainkan dicegah. Pentingnya Dinas pemberdayaan perempuan perlindungan anak dan keluarga berencana memberikan beberapa program yang tepat agar masyarakat mampu menghindari angka *stunting* agar tidak melonjak. Salah satu yang menjadi hambatan dalam melaksanakan programnya adalah kurangnya sumber daya pada DP3AKB sendiri. Berdasarkan apa yang telah diteliti kali ini harapan untuk penelitian mendatang agar mampu menjelaskan lebih detail dari lembaga ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka rekomendasi yang disampaikan sebagai upaya dalam menanggulangi *stunting* anak di Kabupaten Bojonegoro antara lain; pemerintah harus melaksanakan upaya penanganan *stunting* anak melalui pelaksanaan program-program penanggulangan seperti; pemberian makanan tambahan khususnya pada periode 1000 hari sejak kelahiran anak. Program lainnya adalah peningkatan akses gizi anak yang dapat dilakukan melalui penyuluhan gizi kepada ibu. Program lain yang dapat dilakukan adalah pemberian suplemen gizi kepada anak yang lebih diprioritaskan kepada keluarga kurang mampu dan daerah-daerah rawan *stunting* anak. Selain ketiga program diatas, pemerintah juga dapat melakukan program lainnya yakni edukasi kesehatan bagi ibu hamil yang secara khusus menyangkut pemahaman akan pentingnya nutrisi yang cukup selama masa kehamilan, menyusui eksklusif dan pola makan yang sehat untuk menunjang pertumbuhan anak secara optimal. Pemerintah juga dipandang perlu untuk melakukan program pemberdayaan ekonomi keluarga seperti pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan ekonomi keluarga, program bantuan sosial dan membuka akses kesempatan kerja yang lebih luas agar mampu meningkatkan akses terhadap gizi yang memadai bagi anak.

Kajian ini memiliki keterbatasan terkait teori yang mendasari kajian ini. Sehingga disarankan bagi penelitian yang akan datang untuk melakukan telaah literatur secara lebih mendalam sehingga berpotensi mendapatkan teori yang relevan. Rekomendasi lainnya adalah melakukan diskusi yang melibatkan ahli secara mendalam agar mendapatkan pandangan-pandangan terkait teori yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian.

Daftar Pustaka

- Oslida Martony. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6930>
- Andiani, A., Lestari, T., & Sumiati, T. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Stunting. *Jurnal Biosainstek*, 5(2), 34–38. <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v5i2.1641>
- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4). <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>

- Bogdan, Robert, Taylor, Steven J. & DeVault, Marjorie L. (2016). Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resouce. Edisi Keempat. New York: John Wiley & Sons
- Chotib, M.-, Sutomo, M., Yuswadi, H., & Toha, A. (2016). Analisis Kelembagaan dan Efek Berganda Zakat Maal dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Al-Adalah*, 19(1), 1–20, <https://aladalah.uinkhas.ac.id/index.php/aladalah/article/view/107/78>
- Fitriahadi, E., Suparman, Y. A., Silvia, W. T. A., Wicaksono G, K., Syahputra, A. F., Indriyani, A., Ramadhani, I. W., Lestari, P., & Asmara, R. F. (2023). Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 410–415. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.154>
- Hapzah, S. N., Rianto, B., Tamrin, M. H., Studi, P., Publik, A., & Tuah, U. H. (2020). Tata Kelola Inovasi Pelayanan Publik; Dimensi Kelembagaan, Aktor Kebijakan dan Masyarakat, *PUBLISIA; Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(2), <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkpp/article/view/4327>
- Muliani, R., & Marefanda, N. (2023). Efektivitas Kinerja Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Simeulue, *As Siyash*, 8(1), 42–54. <http://dx.doi.org/10.31602/as.v8i1.11203>
- Noor, M. (2010). Analisis Kelembagaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) untuk Penanggulangan Kemiskinan. *Serat Acitya - Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 113–124. <http://dx.doi.org/10.56444/sa.v3i2.137>
- Pemkab Bojonegoro, (2023). *Pemkab Bojonegoro Gelar Rembug Stunting, Prevalensi Terus Turun dalam 5 Tahun Terakhir*, Retrieved October 10, 2023, from <https://bojonegorokab.go.id/berita/7289/pemkab-bojonegoro-gelar-rembug-stunting-prevalensi-terus-turun-dalam-5-tahun-terakhir>.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Romli, L. (2008). Masalah Reformasi Birokrasi. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen PNS*, 2(2), 1–8. <https://jurnal.bkn.go.id/index.php/asn/article/view/149/129>
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningih, H. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan*

- Keperawatan*, 1(01), 32–40. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39>
- Sari, R. P. P., & Montessori, M. (2021). Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Mengatasi Masalah Stunting pada Anak Balita. *Journal of Civic Education*, 4(2), 129–136. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i2.491>
- Siregar, P. S., Nurhayati, E. L., & Silalahi, K. L. (2021). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pencegahan Stunting di Klinik Mariana. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1), 87–93. <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i1.1363>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta
- Susanti, R. (2023). Analisis Faktor Maternal Terhadap Keluarga Berisiko Stunting sebagai Upaya Peningkatan Analisis Data di BKKBN Kalimantan Timur. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 7–17. <https://doi.org/10.47747/jnpm.v4i1.1089>
- Syarif, M. (2013). Teori dan Model Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam (Theory and Model of Institutional Development of Islamic Higher Education). *Media Akademika*, 28(3), 341. <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/mediaakademika/article/view/459>
- Wulandari Ayu, & Amrullo Fauzan. (2023). Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sendangmulyo Berbasis Edukasi dan Sosialisasi pada Remaja dan Ibu dari Anak Terdampak Stunting, *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 84–89, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jurnalbinadesa/article/view/41271>
- Zafarullah, H. (1980). Institution Building and Development: A Conceptual Overview. *Politics Administration and Change*, 5(2), 109–123. https://www.researchgate.net/publication/328475800_Institution_Building_and_Development_A_Conceptual_Overview